
Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Perempuan Lansia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020

Vebrina Hania Cholily

Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro

Email: vebrinahaniacholily08@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 07-05-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 14-05-2022

Diterima dalam bentuk

Publish : 17-05-2022

Kata Kunci: kemiskinan perempuan lansia; regresi logistik biner; pendidikan; partisipasi tenaga kerja; kesehatan

Keywords: poverty of elderly women; binary logistic regression; education; labor participation; health

Abstrak

DI Yogyakarta adalah provinsi dengan tingkat kemiskinan lansia dan jumlah penduduk lansia tertinggi di Indonesia dengan persentase lansia sebesar 14,71% pada tahun 2020. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk meminimalisir jumlah perempuan lansia miskin di Provinsi DI Yogyakarta dengan mengetahui faktor penyebab kemiskinan yang ada pada level perempuan lanjut usia. Penelitian ini diusulkan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan perempuan lanjut usia di Provinsi DI Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Variabel dalam penelitian ini antara lain: lama sekolah, kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi, partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, status perkawinan, keluhan kesehatan dan riwayat rawat jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lama sekolah, kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi, partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, keluhan kesehatan dan riwayat rawat jalan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Sedangkan variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta yakni status perkawinan, sehingga variabel tersebut tidak berpeluang untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Faktor yang berpengaruh signifikan pada kemiskinan perempuan lansia yaitu lama sekolah, partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, dan keluhan kesehatan yang berkorelasi positif. Sedangkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dan riwayat rawat jalan berkorelasi negatif.

Abstract

DI Yogyakarta is a province with an elderly poverty rate and the highest number of elderly population in Indonesia with an elderly percentage of 14.71% in 2020. Therefore, a solution is needed to minimize the number of poor elderly women in the DI Yogyakarta Province by knowing the factors that cause poverty in Yogyakarta elderly female level. This study was proposed with the aim of knowing the factors that influence the poverty of elderly women in the DI Yogyakarta Province. The analytical method used in this study is binary logistic regression. The variables in this study include: length of schooling, ability to access information and communication technology, labor participation, number of hours worked, marital status, health complaints and outpatient history. The results showed that the variables of school years, ability to access information and

communication technology, labor participation, number of hours worked, health complaints and outpatient history had a significant effect on the poverty of elderly women in DI Yogyakarta Province. While the variable that does not significantly affect the poverty of elderly women in the Province of DI Yogyakarta is marital status, so that this variable does not have the opportunity to affect the poverty of elderly women in the Province of DI Yogyakarta. Factors that have a significant effect on the poverty of elderly women are length of school, labor participation, number of hours worked, and health complaints which are positively correlated. Meanwhile, information and communication technology skills and outpatient history were negatively correlated.

Koresponden author: Vebrina Hania Cholily

Email: vebrinahania08@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Menurut ([Zuhdiyaty & Kaluge, 2017](#)) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2015 sebesar 11,18% dengan jumlah penduduk miskin sebesar 28,59 juta jiwa. Dari tahun 2015-2019, persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2020 persentase penduduk miskin mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan persentase penduduk miskin pada tahun 2020 tersebut diakibatkan karena dampak dari pandemi covid-19 yang membuat tren penurunan kemiskinan menjadi terhenti karena banyak kegiatan perekonomian tidak bisa berjalan seperti biasa, sehingga pendapatan masyarakat pun tertekan.

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia pada Tahun 2015-2020

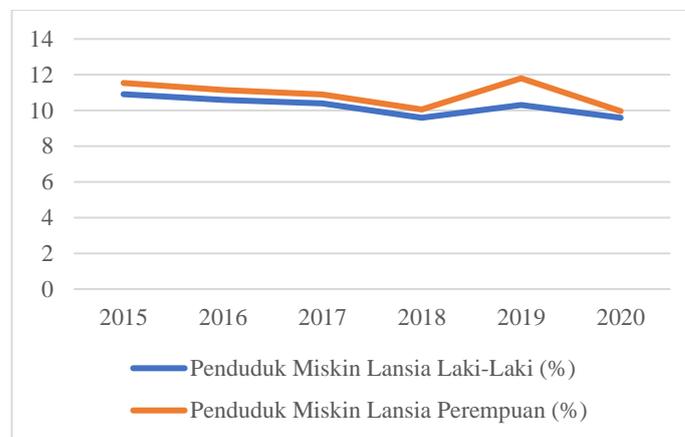
Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)	Persentase Penduduk Miskin (%)
2015	28,59	11,18
2016	28,01	10,76
2017	27,77	10,38
2018	25,95	9,74
2019	25,14	9,32
2020	26,42	10,19

Sumber: BPS Nasional, 2021 (diolah)

Tingkat kemiskinan cenderung tinggi dialami oleh para lansia jika melihat situasi yang mereka alami. Kementerian Sosial menyatakan 40 persen dari total 25,67 juta jiwa

lansia atau sekitar 12,6 juta jiwa di Indonesia berada dalam status sosial ekonomi terbawah yang masuk kategori rentan dan miskin atau prasejahtera pada tahun 2019. Persentase penduduk miskin lansia tertinggi terjadi di tahun 2015. Persentase penduduk miskin lansia perempuan lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin lansia laki-laki yaitu sebesar 9,59% penduduk miskin lansia laki-laki dan 9,96% penduduk miskin lansia perempuan di Indonesia tahun 2020. Itu artinya lansia perempuan lebih rentan mengalami kondisi miskin dibandingkan laki-laki. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin lansia mengalami fluktuatif yang tidak signifikan. Itu artinya bahwa strategi penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah kurang efektif dan tidak begitu berdampak khususnya bagi penanggulangan kemiskinan dikalangan lansia.

Tabel 2.
Penduduk Miskin Lansia Menurut Jenis Kelamin Indonesia
Pada Tahun 2015-2020



Sumber: BPS Nasional, 2021 (diolah)

Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan jumlah penduduk tua (lansia) tertinggi jika dibandingkan dengan seluruh provinsi yang ada di Indonesia dengan persentase lansia lebih dari sepuluh persen pada tahun 2015-2020 sebagaimana yang tersaji pada tabel 3. Bahkan pada tahun 2015, jumlah penduduk lansia di Provinsi DI Yogyakarta mencapai 20,73%. Meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan, namun persentasenya masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia yaitu sebesar 14,71%. Lansia DI Yogyakarta berada pada kelompok yang rentan secara ekonomi dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari proporsi lansia di DI Yogyakarta yang didominasi oleh kelompok pengeluaran 40 persen terbawah.

Tabel 3.
Lima Provinsi dengan Struktur Penduduk Tua Indonesia Tahun 2015-2020

Lingkup	Jumlah Penduduk Lansia (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Nasional	13,28	8,69	8,97	9,27	9,60	10,7
Yogyakarta	20,73	13,69	13,90	12,37	14,50	14,71

Lingkup	Jumlah Penduduk Lansia (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jawa Tengah	18,56	12,05	12,46	12,34	13,36	13,81
Bali	16,07	11,00	10,79	9,68	11,30	11,58
Sulawesi Utara	15,27	10,00	10,37	10,26	11,15	11,51
Jawa Timur	17,70	11,80	12,16	11,66	12,96	13,38

Sumber: BPS Nasional, 2021 (diolah)

Menurut (Bank, 2020) tingkat pendidikan merupakan indikator yang paling berpengaruh dalam penurunan kemiskinan. Penelitian dari (Krisyanti, 2020) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Situbondo. Salah satu indikator pendidikan yang bisa dilihat adalah akses teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan penelitian dari (Setyaningsih, 2018) menyatakan bahwa peran teknologi, informasi, dan komunikasi sangat penting dalam mengurangi kemiskinan di kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase penduduk lansia perempuan menurut akses teknologi informasi dan komunikasi cenderung lebih rendah daripada lansia laki-laki baik menggunakan *handphone*, komputer maupun internet. Lansia perempuan memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih rendah dalam akses teknologi informasi dan komunikasi (Lestari et al., 2021). Persentase penduduk lansia menurut akses TIK paling tinggi yaitu menggunakan *handphone*.

Tabel 4.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2015-2020

Tahun	Menggunakan HP		Menggunakan Komputer		Menggunakan Internet	
	P	L	P	L	P	L
2015	25,30	44,04	1,05	3,27	1,03	3,66
2016	27,26	45,09	1,38	4,28	2,07	5,72
2017	15,78	34,13	1,40	4,63	2,29	4,11
2018	19,77	38,26	1,72	3,26	2,03	5,50
2019	17,75	35,25	1,16	4,36	2,10	4,99
2020	27,73	45,55	1,95	4,47	2,49	5,97

Sumber: BPS Provinsi DI Yogyakarta, 2021 (diolah)

Indikator tingkat pendidikan juga dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah. Secara parsial atau individu bahwa lama sekolah berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Tabel 5 menunjukkan bahwa lansia umur 60-69 memiliki rata-rata lama sekolah paling tinggi jika dibandingkan dengan umur 70-79 dan umur 80 tahun keatas. Berdasarkan tabel 5 juga dapat dilihat bahwa rata-rata lama

sekolah lansia perempuan lebih rendah dibandingkan dengan lansia laki-laki. Tingkat pendidikan lansia ini dipengaruhi juga salah satunya oleh kondisi ekonomi keluarga mereka pada saat mereka muda.

Tabel 5.
Rata-rata Lama Sekolah Lansia Tahun 2015-2020 Provinsi DI Yogyakarta

Tahun	Umur 60-69			Umur 70-79			Umur 80+		
	P	L	Total	P	L	Total	P	L	Total
2015	4,98	7,88	6,36	2,94	5,71	4,26	1,40	3,87	2,17
2016	5,57	7,52	6,50	2,34	5,34	3,70	1,02	3,20	1,78
2017	4,37	6,20	6,37	3,91	5,20	4,37	1,60	3,20	2,41
2018	4,11	6,02	6,31	2,59	5,52	4,81	1,22	3,27	2,04
2019	4,30	7,13	6,41	2,75	5,59	4,11	1,66	3,60	2,75
2020	4,51	6,46	6,75	2,94	5,53	4,28	1,91	3,83	2,18

Sumber: BPS Provinsi DI Yogyakarta, 2021 (diolah)

Menurut (Bank, 2020), salah satu faktor lain yang memengaruhi tingkat kemiskinan adalah partisipasi tenaga kerja. Berdasarkan penelitian dari (Rizal, 2015) menyatakan bahwa tenaga kerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi signifikan mengurangi kemiskinan. Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa persentase penduduk lansia yang bekerja lebih banyak didominasi oleh para lansia yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Tidak pernah sekolah dan tamat SD). Sedangkan para lansia yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Tamat perguruan tinggi) memiliki persentase bekerja yang sangat sedikit.

Tabel 6.
Penduduk Lansia Bekerja dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2015-2020

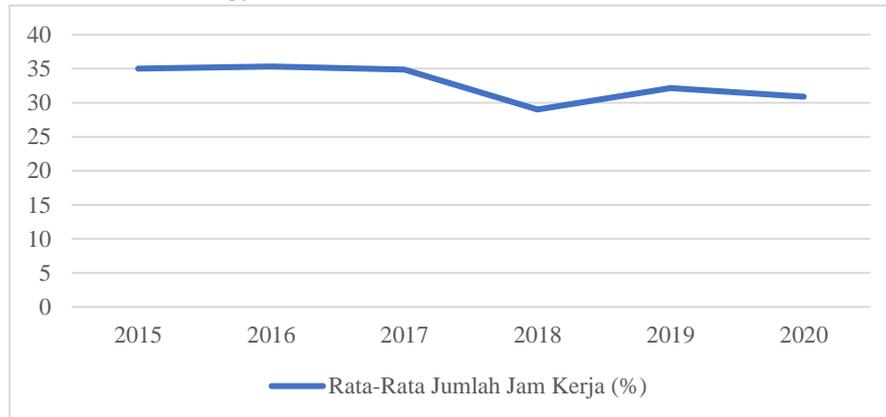
Tahun	Tidak Pernah Sekolah/Tidak Tamat SD (%)	Tamat SD (%)	Tamat SMP (%)	Tamat SMA (%)	Tamat Perguruan Tinggi (%)
2015	27,48	28,44	11,90	6,64	3,79
2016	26,81	30,81	7,44	12,56	3,96
2017	61,88	73,21	66,60	55,29	48,95
2018	44,51	27,70	12,94	9,45	5,40
2019	44,25	30,77	11,01	9,48	4,50
2020	35,13	36,44	11,27	10,84	6,32

Sumber: BPS Provinsi DI Yogyakarta, 2021 (diolah)

Penelitian dari (Afiarto, 2015) menyatakan bahwa jumlah jam kerja juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Desa Mayang Kabupaten Jember. Lamanya waktu bekerja juga penting untuk diperhatikan karena hal ini dapat memengaruhi kondisi fisik dan kesehatan lansia. Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-

rata jumlah jam kerja pekerja lansia dalam seminggu termasuk dalam kategori pekerja penuh, yakni bekerja 35 jam atau lebih dalam seminggu pada tahun 2015-2016. Sedangkan pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan rata-rata jumlah jam kerja yaitu bekerja dibawah 35 jam dalam seminggu. Sekitar sebagian dari lansia yang bekerja adalah mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Tabel 7
Rata-Rata Jumlah Jam Kerja dalam Seminggu dari Penduduk Lansia Bekerja Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2015-2020 Menurut Jenis Kelamin



Sumber: BPS Provinsi DI Yogyakarta, 2021 (diolah)

Penelitian ([Ainistikmalia, 2019](#)) menyatakan bahwa variabel status perkawinan lansia perempuan dengan status janda dan status kepala rumah tangga secara simultan memiliki pengaruh dan dapat menjelaskan variabel lansia perempuan dengan status ekonomi rendah sebesar 51,3 persen. Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa lansia perempuan kategori belum kawin lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki. Ketika perempuan lansia belum kawin maka mereka akan masuk ke dalam pasar tenaga kerja untuk menunjang kehidupan mereka. Jadi, status perkawinan dapat berkaitan erat dengan partisipasi tenaga kerja. Perempuan lansia dengan status belum kawin, cerai hidup dan cerai mati memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibanding dengan lansia dengan status sudah kawin.

Tabel 8
Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2015-2020 Menurut Jenis Kelamin

Jenis	2015		2016		2017		2018		2019		2020	
	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L
Belum Kawin	2,43	0,92	2,09	0,79	2,30	1,28	2,74	1,04	2,04	1,86	2,11	1,07
Kawin	43,59	80,92	44,43	82,27	44,15	82,27	45,79	79,85	46,49	81,97	44,57	82,47
Cerai Hidup	2,11	0,90	2,84	1,38	3,02	1,04	2,50	1,72	3,55	1,53	3,64	1,38
Cerai Mati	51,86	17,27	50,64	15,56	50,53	15,41	48,97	17,38	47,91	14,63	49,69	15,08

Sumber: BPS Provinsi DI Yoyakarta, 2021 (diolah)

Pernyataan ([Bank](#), 2020) bahwa faktor lain yang dianggap dapat memengaruhi terjadinya kemiskinan yaitu kesehatan. Ada dua indikator kesehatan yang dapat dilihat menurut BPS yaitu keluhan kesehatan dan angka kesakitan ([Novitasari](#) et al., 2021). Penelitian dari ([Susanti](#), 2020) menjelaskan bahwa variabel kesehatan yang digambarkan dari keluhan kesehatan dan angka kesakitan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Terbanggi Besar.

Tabel 9
Keluhan Kesehatan Penduduk Lansia Sebulan Terakhir Provinsi DI Yogyakarta Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015-2020

Tahun	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
2015	49,31	52,50	53,29
2016	48,42	51,15	49,65
2017	48,62	40,79	45,05
2018	49,20	48,58	48,92
2019	53,22	50,03	51,76
2020	54,28	49,02	51,88

Sumber: BPS Provinsi DI Yogyakarta, 2021 (diolah)

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa persentase keluhan kesehatan penduduk lansia sebulan terakhir di DI Yogyakarta tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 53,29% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 45,05%. Dari tabel 9 juga dapat dilihat bahwa persentase keluhan kesehatan penduduk lansia sebulan terakhir di DI Yogyakarta lebih banyak didominasi oleh perempuan dari tahun 2017-2020. Sedangkan tahun 2015-2016 lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Tabel 10
Angka Kesakitan Penduduk Lansia Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2015-2020 Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
2015	25,66	27,31	26,41
2016	23,88	24,06	23,96
2017	23,25	21,99	22,68
2018	22,31	22,90	22,58
2019	26,09	24,44	25,33
2020	24,69	19,93	22,52

Sumber: BPS, Susenas 2020

Tabel 10 menjelaskan mengenai angka kesakitan penduduk lansia DI Yogyakarta tahun 2017, 2019, dan 2020 lebih banyak didominasi oleh lansia perempuan. Sedangkan di tahun 2015, 2016 dan 2018 lebih banyak didominasi oleh lansia laki-laki. Total angka kesakitan penduduk lansia DI Yogyakarta tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 26,41%.

Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemiskinan lansia perempuan, lama sekolah, kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi, partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, status perkawinan, keluhan kesehatan dan riwayat rawat jalan. Kemiskinan lansia perempuan diukur dengan garis kemiskinan

menurut BPS di DI Yogyakarta yaitu sebesar Rp. 482.855 perkapita perbulan yang digambarkan dengan huruf Y dalam bentuk biner. Nilai 1 termasuk dalam kategori perempuan lansia yang miskin dan nilai 0 termasuk dalam kategori perempuan lansia yang tidak miskin.

Tabel 11.
Variabel Penelitian

	Variabel	Keterangan	Skala
Variabel Y	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga (Y)	0 = Tidak Miskin 1 = Miskin	Nominal
Variabel X	Lama Sekolah (X1)	Lama sekolah satuan tahun	Ratio
	Kemampuan Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (X2)	0 = Ya 1 = Tidak	Nominal
	Partisipasi Tenaga Kerja (X3)	0 = Bekerja 1 = Tidak Bekerja	Nominal
	Jumlah Jam Kerja (X4)	Jam Kerja perhari	Ratio
	Status Perkawinan (X5)	0 = <i>Couple</i> (Kawin) 1 = <i>Single</i> (Belum Kawin, Cerai Mati, dan Cerai Hidup)	Nominal
	Keluhan Kesehatan Sebulan Terakhir (X6)	0 = Tidak 1 = Ya	Nominal
	Riwayat Rawat Jalan Sebulan Terakhir (X7)	0 = Tidak 1 = Ya	Nominal

Sumber: Hasil olah data

2. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS Provinsi DI Yogyakarta dan Nasional RI dan data primer dari survei langsung tahun 2020 yang merupakan data mikro Susenas. Penelitian ini menggunakan studi kasus lansia perempuan miskin di DI Yogyakarta. Data primer yang digunakan adalah sebagai berikut yaitu lansia perempuan yang memiliki pengeluaran perkapita rumah tangga \leq Rp.482.855, lansia perempuan yang memiliki pengeluaran perkapita rumah tangga $>$ Rp.482.855, lama sekolah lansia perempuan, lansia perempuan yang bisa menggunakan HP, komputer dan internet, lansia perempuan yang tidak bisa menggunakan HP, komputer dan internet, lansia perempuan yang bekerja, lansia perempuan yang tidak bekerja, jumlah jam kerja perhari lansia perempuan, lansia perempuan yang belum kawin, lansia perempuan yang cerai mati, lansia perempuan yang cerai hidup, lansia perempuan yang kawin, lansia perempuan yang tidak mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir, lansia perempuan yang mengalami

keluhan kesehatan sebulan terakhir, lansia perempuan lansia yang tidak memiliki riwayat rawat jalan sebulan terakhir, dan lansia perempuan yang memiliki riwayat rawat jalan sebulan terakhir. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk lansia perempuan di Provinsi DI Yogyakarta. Sampel diambil dari seluruh sampel yang menjadi sampel Susenas dari BPS Tahun 2020 di Provinsi DI Yogyakarta sejumlah 799 sampel dengan kriteria penduduk lansia perempuan yang berusia 65 tahun ke atas. Data berasal dari raw data dari Susenas.

4. Metode Pengumpulan Data

Tipe pengumpulan data yang digunakan oleh susenas adalah dengan teknik *cross sectional*. Frekuensi pengumpulan data tersebut dilakukan secara tahunan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara melakukan survei langsung ke lapangan tahun 2020. Untuk jenis rancangan sampel yang dipilih oleh susenas adalah dengan metode *multi stage/phase* dengan sampel probabilitas yakni dengan metode *two stages stratified sampling*.

5. Metode Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel dan grafik.

b. Analisis Regresi Logistik Biner

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan perempuan lansia. Dikarenakan variabel dependent bersifat dummy maka menggunakan alat analisis regresi. Nilai biner 1 dan 0 diperlakukan sebagai variabel dependen dalam estimasi regresi. Oleh karena itu, persamaan regresi yang akan diestimasi adalah fungsi probabilitas logistik. Persamaan dari variabel laten y_i^* yaitu :

$$y_i^* = x_i\theta + e_i \tag{1}$$

Dimana e_i adalah independent dari x_i (yang merupakan $1 \times K$ vektor dengan dengan elemen pertama sama untuk kesatuan pada semua i), θ adalah $K \times 1$ vektor dari parameter dan $e_i \sim N(0,1)$. Dari pengamatan y_i^* , kami mengamati hanya variabel biner yang menunjukkan tanda y_i^* .

$$y_i = \begin{cases} 1 & \text{if } y_i^* > 0 \\ 0 & \text{if } y_i^* \leq 0 \end{cases} \tag{2}$$

Dimana $y_i = 1$ jika miskin, dan $y_i = 0$ jika tidak miskin.

Model respons biner direpresentasikan sebagai berikut :

$$P(y = 1 \mid x) = G(x\beta) = p(x) \quad (3)$$

Dimana x adalah $1 \times K$, β adalah $K \times 1$ dan mengambil elemen pertama dari x untuk menjadi satu kesatuan. Untuk model linear probability, $G(z) = z$ adalah fungsi identitas. Dimana artinya bahwa respons dari probability tidak bisa diantara 0 dan 1 untuk semua x dan β . Asumsikan bahwa $G(\cdot)$ mengambil nilai dalam interval satuan terbuka: $0 < G(z) < 1$ untuk semua $z \in \mathbb{R}$. Model pada Persamaan (3) umumnya disebut model indeks karena membatasi cara di mana probabilitas respons bergantung pada x : $p(x)$ adalah a fungsi dari x . Fungsi G memetakan indeks ke dalam probabilitas respons. G adalah fungsi distribusi kumulatif yang spesifik bentuk kadang-kadang dapat diturunkan dari model ekonomi yang mendasarinya. Itu indikator biner y sama dengan 1 jika lansia miskin dan nol jika sebaliknya. Itu vektor x berisi variabel bebas yang akan diuji. Model indeks di mana G dapat diturunkan secara lebih umum dari model variabel laten yang mendasarinya, sebagai dalam Persamaan (1):

$$y^* = x\beta + e, y = 1 [y^* > 0] \quad (4)$$

Dimana e adalah variabel terdistribusi kontinue yang tidak bergantung pada x dan distribusi e simetris terhadap nol. Jika G adalah fungsi distribusi kumulatif dari e , maka, karena fungsi distribusi probabilitas (p.d.f.) dari e simetris terhadap nol, $1 - G(-z) = G(z)$ untuk semua bilangan real z , karena itu,

$$P(y=1 \mid x) = P(y^* > 0 \mid x) = P(e > -x\beta \mid x) = 1 - G(-x\beta) = G(x\beta)$$

Dimana ini sama dengan persamaan (3).

Model logit adalah kasus spesial dari persamaan (3) dengan,

$$G(z) = \Lambda(z) = \exp(z) / [1 + \exp(z)] \quad (5)$$

Model ini merupakan turunan dari model yang ke (4) ketika e memiliki standard distribusi logistik. Berbagai faktor dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam persamaan yang diestimasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kemiskinan pada lansia. Meskipun ada banyak variabel yang dapat memengaruhi kemiskinan lansia, hal ini studi hanya menyelidiki tujuh variabel yaitu lama sekolah perempuan lansia, Kemampuan Perempuan Lansia dalam Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi, perempuan lansia bekerja, jumlah jam kerja perempuan lansia yang bekerja, status perkawinan perempuan lansia, perempuan lansia yang mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir dan riwayat rawat jalan sebulan terakhir perempuan lansia di di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2020.

$$L_{Yi} = \text{Ln} \left(\frac{P_1}{1-P_1} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \mu_i$$

Keterangan :

L_{Yi} = Logit Y

$\text{Ln} \left(\frac{P_1}{1-P_1} \right) = \text{Ln} \left(\frac{\text{Perempuan lansia miskin}}{\text{Perempuan lansia tidak miskin}} \right) = \text{odd ratio}$ dari perempuan lansia miskin 1, 0 perempuan lansia kategori tidak miskin.

β_0 = *intercept*

X_1 = Lama Sekolah

X_2 = Kemampuan Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi

X_3 = Partisipasi Tenaga Kerja

X_4 = Jumlah Jam Kerja

X_5 = Status Perkawinan

X_6 = Keluhan Kesehatan

X_7 = Riwayat Rawat Jalan

μ = *Error term*

$\beta_1 - \beta_7$ = Slope

c. Uji Hipotesis dan Signifikansi

1) Uji-Z Statistik

Ukuran sampel yang besar yaitu sejumlah 799 sampel dimana lebih dari 30, maka penelitian ini menggunakan uji-Z. Uji-Z mengacu pada analisis statistik univariat yang digunakan untuk menguji hipotesis bahwa proporsi dari dua sampel independen sangat berbeda. Ini menentukan sejauh mana suatu titik data jauh dari rata-rata set data, dalam standar deviasi. Uji-Z Statistik ini hampir sama dengan Uji-T. Yang membedakan adalah Uji-Z untuk jumlah sampel yang lebih dari 30 dan Uji-T untuk jumlah sampel yang kurang dari 30. Hipotesis kerja yang akan diuji dalam penelitian adalah:

H_o = Variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent

H_1 = Variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent

a) $H_o : \beta_1 = 0$

Tidak ada pengaruh lama sekolah perempuan lansia terhadap kemiskinan perempuan lansia.

b) $H_1 : \beta_1 \neq 0$

Ada pengaruh lama sekolah perempuan lansia terhadap kemiskinan perempuan lansia.

c) $H_0 : \beta_2 = 0$

Tidak ada pengaruh kemampuan perempuan lansia dalam akses teknologi informasi dan komunikasi terhadap kemiskinan perempuan lansia.

d) $H_1 : \beta_2 \neq 0$

Ada pengaruh kemampuan perempuan lansia dalam akses teknologi informasi dan komunikasi terhadap kemiskinan perempuan lansia.

e) $H_0 : \beta_3 = 0$

Tidak ada pengaruh perempuan lansia bekerja terhadap kemiskinan perempuan lansia.

f) $H_1 : \beta_3 \neq 0$

Ada pengaruh perempuan lansia bekerja terhadap kemiskinan perempuan lansia.

g) $H_0 : \beta_4 = 0$

Tidak ada pengaruh jumlah jam kerja perempuan lansia yang bekerja terhadap kemiskinan perempuan lansia.

h) $H_1 : \beta_4 \neq 0$

Ada pengaruh jumlah jam kerja perempuan lansia yang bekerja terhadap kemiskinan perempuan lansia.

i) $H_0 : \beta_5 = 0$

Tidak ada pengaruh status perkawinan perempuan lansia terhadap kemiskinan perempuan lansia.

j) $H_1 : \beta_5 \neq 0$

Ada pengaruh status perkawinan perempuan lansia terhadap kemiskinan perempuan lansia.

k) $H_0 : \beta_6 = 0$

Tidak ada pengaruh perempuan lansia yang mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir terhadap kemiskinan perempuan lansia.

l) $H_1 : \beta_6 \neq 0$

Ada pengaruh perempuan lansia yang mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir terhadap kemiskinan perempuan lansia.

m) $H_0 : \beta_7 = 0$

Tidak ada pengaruh riwayat rawat jalan sebulan terakhir perempuan lansia terhadap kemiskinan perempuan lansia.

n) $H_1 : \beta_7 \neq 0$

Ada pengaruh riwayat rawat jalan sebulan terakhir perempuan lansia terhadap kemiskinan perempuan lansia.

2) Uji Likelihood Ratio Statistik

Uji *Likelihood Ratio* Statistik ini merupakan pengganti Uji-F yang berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent. Persamaannya adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

Variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$$

Variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Apabila nilai *Likelihood Ratio* lebih besar daripada nilai chi^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi yang dipilih yaitu sebesar $\alpha = 5\%$. *Degree of freedom* yang digunakan yaitu jumlah variabel independen.

3) Uji Goodness of Fit

Pengujian model fit digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel independen. Uji *goodness of fit* ini dilakukan dengan melihat nilai **pseudo- R^2** dengan rentan nilai 0-1. Apabila nilai **pseudo- R^2** mendekati 1 atau semakin besar itu artinya model yang digunakan dianggap tepat. Begitu juga sebaliknya,

apabila nilainya mendekati nol atau semakin kecil maka model dianggap tidak tepat.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Estimasi

Menjelaskan mengenai tujuh faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kemiskinan perempuan lansia diantaranya yaitu lama sekolah, kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi, partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, status perkawinan, keluhan kesehatan dan riwayat rawat jalan. Analisa kelayakan model, tanda setiap koefisien, dan analisa terhadap peluang dari model yang dibentuk bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang memiliki pengaruh terhadap kemiskinan perempuan lansia. Hasil estimasi pengujian data dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12
Hasil Estimasi Model Regresi Logistik Biner

Variabel	Odds Ratio	Stat.Z	Prob.	Tanda	Keterangan
Konstanta	4,139	20,925	0,000	-	-
Lama Sekolah (X_1)	1,604	36,210	0,000	Positif	Signifikan
Kemampuan Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (X_2)	0,346	-5,933	0,015	Negatif	Signifikan
Partisipasi Tenaga Kerja (X_3)	1,943	19,543	0,000	Positif	Signifikan
Jumlah Jam Kerja (X_4)	1,340	10,195	0,001	Positif	Signifikan
Status Perkawinan (X_5)	0,804	-0,126	0,723	Negatif	Tidak Signifikan
Keluhan Kesehatan (X_6)	1,168	6,122	0,013	Positif	Signifikan
Rawat Jalan (X_7)	0,850	-6,440	0,011	Negatif	Signifikan
Pseudo R^2	0,180				
LR Stat.	95,928	0,000			

Sumber: Hasil *Output* SPSS, (diolah)

Ket: Signifikansi $\alpha = 5\%$ odds ratio

Terdapat enam variabel yang berpengaruh secara signifikan pada kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta diantaranya yaitu lama sekolah, partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, dan keluhan kesehatan yang berkorelasi positif, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dan riwayat rawat jalan yang berkorelasi negatif. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan pada kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta diantaranya yaitu status perkawinan yang berkorelasi negatif. Pseudo R^2 sebesar 0,180 (Tabel 12).

Nilai $PseudoR^2$ tersebut menjelaskan bahwa model mampu menjelaskan kemiskinan perempuan lansia sebesar 18% atau dengan kata lain variabel bebas menjelaskan variabel terikat sebesar 18%, sedangkan sisanya sebesar 82% dijelaskan variabel lain diluar model. Meskipun $PseudoR^2$ nya termasuk kecil atau dibawah 0,5, hal tersebut diperbolehkan. Jadi, tidak boleh terlalu berpedoman pada nilai *goodness of fit* dari model dengan variabel dependen yang dikotomi. Menurut Gujarati, dalam model regresi variabel dependen yang bersifat biner, nilai *goodness of fit* berada di urutan nomor dua yang terpenting.

Urutan nomor satu dan terpenting adalah nilai koefisien variabel independen memiliki korelasi negatif atau positif dan nilai signifikansi. Nilai LR yaitu sebesar 95,928 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 menjelaskan semua variabel bebas secara keseluruhan signifikan memiliki pengaruh terhadap nilai akhir karena statistik *Likelihood Ratio* 95,928 lebih besar daripada nilai χ^2 tabel yaitu sebesar 3,841. Pada hasil pengolahan data menggunakan model regresi logistik biner, maka diperoleh nilai koefisien masing-masing variabel yang sesuai dengan Tabel 12 Maka persamaan model regresi logistik biner dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 4,139 + 1,604X_{1i} + 0,346X_{2i} + 1,943X_{3i} + 1,340X_{4i} + 0,804X_{5i} + 1,168X_{6i} + 0,850X_{7i} \dots \dots \dots (1)$$

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 0,616 + 0,205X_{1i} - 0,460X_{2i} + 0,288X_{3i} + 0,127X_{4i} - 0,094X_{5i} + 0,067X_{6i} - 0,070X_{7i} \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan pada tabel 1 dan 2 menjelaskan bahwa nilai odds ratio perempuan lansia miskin atau tidak miskin berkorelasi positif dengan lama sekolah (X_1), partisipasi tenaga kerja (X_3), jumlah jam kerja (X_4), dan keluhan kesehatan (X_6). Sedangkan probabilitas perempuan lansia miskin atau tidak miskin berkorelasi negatif dengan teknologi informasi dan komunikasi (X_2) dan riwayat rawat jalan (X_7). Sedangkan perempuan lansia miskin atau tidak miskin berkorelasi negatif tetapi tidak signifikan dengan keluhan kesehatan (X_5).

a. Uji Parsial (Uji Z). Uji z atau uji parsial dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai z-tabel dengan z-hitung. Jika z-tabel < z-hitung, H_0 tidak diterima. Berikut penjelasan mengenai pengujian parsial masing-masing variabel pada tabel 4.13 diantaranya yaitu:

- 1) Nilai z-hitung pada variabel lama sekolah sebesar 36,210 dan nilai z-tabel 1,96 pada signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Itu artinya variabel lama sekolah secara statistik berpengaruh signifikan pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta.
- 2) Nilai z-hitung variabel kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi sebesar 5,933 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Itu artinya variabel kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi secara statistik berpengaruh signifikan pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta.

- 3) Nilai z-hitung variabel partisipasi tenaga kerja sebesar 19,543 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Itu artinya variabel partisipasi tenaga kerja secara statistik berpengaruh signifikan pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta.
 - 4) Nilai z-hitung variabel jumlah jam kerja sebesar 10,195 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Itu artinya variabel jumlah jam kerja secara statistik berpengaruh signifikan pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta.
 - 5) Nilai z-hitung variabel status perkawinan sebesar 0,126 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 tidak ditolak. Itu artinya variabel status perkawinan secara statistik tidak berpengaruh signifikan pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta.
 - 6) Nilai z-hitung variabel keluhan kesehatan sebesar 6,122 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Itu artinya variabel keluhan kesehatan secara statistik berpengaruh signifikan pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta.
 - 7) Nilai z-hitung variabel riwayat rawat jalan sebesar 6,440 dengan signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Itu artinya variabel riwayat rawat jalan secara statistik berpengaruh signifikan pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia Provinsi DI Yogyakarta.
- b. Uji Hipotesis secara bersama-sama. Nilai probabilitas lebih besar daripada nilai χ^2 dalam model regresi logistik biner adalah 0,0000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak. Itu artinya bahwa paling sedikit satu variabel independen dalam model secara statistik signifikan berpengaruh pada variabel terikat yaitu kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta.

2. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil dalam model regresi logistik biner dapat dijelaskan oleh nilai odd ratio. Maka dari itu, peluang yang akan terjadi dapat dilihat dari nilai odds ratio masing-masing variabel pada tabel 12. Variabel Lama Sekolah (X_1) memiliki nilai odds ratio sebesar 60%. Itu artinya bahwa semakin tinggi semangat belajar dan tingkat pendidikan perempuan lansia maka akan berdampak pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia sebesar 60%, dengan asumsi hal-hal lain tetap. Pada hasil estimasi diketahui bahwa variabel lama sekolah berkorelasi positif dan signifikan, sehingga variabel lama sekolah berpeluang untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta.

Ini sejalan dengan penjelasan ([Bintang & Woyanti, 2018](#)), dimana adanya pengaruh signifikan antara lama sekolah dan kemiskinan. Ini juga relevan dengan pendapat ([Faritz & Soejoto, 2020](#)), lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan mengakibatkan perubahan pada kemiskinan. Variabel Kemampuan Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (X_2) memiliki nilai odds ratio sebesar 34%. Itu artinya bahwa perempuan lansia yang memiliki kemampuan akses TIK yang lebih baik, akan menurunkan tingkat probabilitas kemiskinan perempuan lansia sebesar 34%

dibandingkan probabilitas tidak miskin. Pada hasil estimasi, diketahui bahwa variabel kemampuan akses TIK berkorelasi negatif dan signifikan, sehingga variabel kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi berpotensi untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta.

Hasil ini juga sesuai dengan penjelasan ([Nisa & Budiarti, 2019](#)) dimana akses teknologi informasi dan komunikasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut BPS teknologi sangat berperan penting dalam peningkatan produktivitas yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Melalui pemerataan teknologi informasi dan komunikasi di bidang ekonomi, peluang lapangan usaha akan lebih banyak tersedia sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat ([Widiastuti, 2014](#)). Ketika kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan maka akan berdampak pada pengurangan tingkat kemiskinan. Variabel Partisipasi Tenaga Kerja (X_3) memiliki nilai odds ratio sebesar 94%. Itu artinya bahwa perempuan lansia yang memasuki pasar tenaga kerja dan bekerja akan berdampak pada probabilitas kemiskinan perempuan lansia sebesar 94%, dengan asumsi hal-hal lain tetap.

Pada hasil estimasi menjelaskan bahwa variabel partisipasi tenaga kerja berkorelasi positif dan signifikan, sehingga variabel partisipasi tenaga kerja berpotensi untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Hasil ini diperkuat dengan teori tenaga kerja dimana tingkat partisipasi angkatan kerja baik laki laki dan perempuan mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan ([Mirah et al., 2021](#)). Hal ini sejalan dengan penjelasan ([Widyasworo, 2014](#)) yang menyatakan bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, itu artinya bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Variabel Jumlah Jam Kerja (X_4) memiliki nilai odds ratio sebesar 34%. Itu artinya bahwa perempuan lansia yang memiliki jumlah jam kerja tinggi atau perempuan lansia yang masuk dalam pasar tenaga kerja dengan jam kerja yang lebih lama, akan menurunkan nilai probabilitas kemiskinan perempuan lansia sebesar 34%, dengan asumsi hal-hal lain tetap. Pada hasil estimasi, diketahui bahwa variabel jumlah jam kerja berkorelasi positif dan signifikan, sehingga variabel jumlah jam kerja yang tinggi berpotensi untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Hasil ini juga sesuai dengan teori tenaga kerja dimana keseluruhan waktu kerja dari semua pekerjaan seminggu lalu adalah definisi dari jam kerja secara general. Pekerjaan yang dilakukan semakin lebih produktif ketika semakin banyak jam kerja yang digunakan. Kuantitas pada barang dan jasa yang dihasilkan pekerja setiap jam kerja disebut produktivitas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari ([Wahyudi Eko Pramana & Wibisono, 2012](#)) yang menyatakan bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif signifikan pada pendapatan masyarakat Desa Prati Kecamatan Gading.

Variabel Status Perkawinan (X_5) memiliki nilai odds ratio sebesar 80%. Itu artinya bahwa perempuan lansia dengan status *couple* atau berpasangan maka probabilitas miskin turun sebesar 80% dibandingkan probabilitas tidak miskin. Pada

hasil estimasi, diketahui bahwa variabel status perkawinan berkorelasi negatif dan tidak signifikan, sehingga variabel status perkawinan tidak berpeluang untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Hal penelitian ini memperkuat hasil temuan (Yulian, 2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara status perkawinan dan kemiskinan. Menurut Pernikahan dalam ilmu psikologi masuk dalam kebutuhan. Variabel keluhan Kesehatan memiliki nilai odds ratio (X_6) sebesar 16%. Itu artinya bahwa minimnya keluhan kesehatan perempuan lansia, akan menurunkan probabilitas kemiskinan perempuan lansia sebesar 16% dengan asumsi hal-hal lain tetap.

Pada hasil estimasi, diketahui bahwa variabel keluhan kesehatan berkorelasi positif dan signifikan, sehingga variabel keluhan kesehatan berpeluang untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan teori klasik yang menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan secara berturut-turut, yaitu gaya hidup, lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), pelayanan kesehatan dan faktor genetik. Keempat determinan tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi status kesehatan seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan dari (Wijayanti, 2014) dan (Susanti, 2020) bahwa ada pengaruh signifikan antara keluhan kesehatan dan kemiskinan. Variabel Riwayat Rawat Jalan (X_7) memiliki odds ratio sebesar 85%. Itu artinya bahwa perempuan lansia yang minim akan riwayat rawat jalan maka probabilitas miskin perempuan lansia turun sebesar 85% dibandingkan probabilitas tidak miskin.

Pada hasil estimasi diketahui bahwa variabel riwayat rawat jalan berkorelasi negatif dan signifikan, sehingga variabel riwayat rawat jalan berpeluang untuk mempengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Hal ini sesuai teori dari Todaro and Smith syarat untuk meningkatkan produktivitas adalah kesehatan (Kumalasari & Poerwono, 2011). Penghasilan yang lebih tinggi akan didapatkan ketika tenaga kerja tersebut sehat secara fisik dan mental sehingga bisa lebih produktif dan prima. Variabel riwayat rawat jalan adalah gambaran dari tingkat kesehatan. Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan (Shiddiqoh, 2016) bahwa kesehatan perempuan berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan.

Kesimpulan

Interpretasi hasil penelitian menjelaskan faktor yang berpengaruh signifikan pada kemiskinan perempuan lansia yaitu lama sekolah, partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, dan keluhan kesehatan yang berkorelasi positif. Sedangkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dan riwayat rawat jalan berkorelasi negatif. Variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta yaitu status perkawinan yang berkorelasi negatif, sehingga variabel tersebut tidak memiliki peluang dalam memengaruhi kemiskinan perempuan lansia di Provinsi DI Yogyakarta. Status perkawinan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Perempuan lansia dengan status single dikarenakan belum kawin, cerai mati dan cerai hidup tersebut dianggap bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan sosial yang lebih, sehingga hal tersebut berdampak pada tingkat kesejahteraan yang lebih rendah.

Sedangkan perempuan lansia dengan status couple atau berpasangan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Variabel kesehatan yakni keluhan kesehatan berkorelasi positif dan signifikan, sedangkan riwayat rawat jalan berkorelasi negatif dan berpengaruh secara signifikan pada kemiskinan perempuan lansia, itu artinya bahwa kualitas kesehatan perempuan lansia sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Semakin tinggi kualitas kesehatan perempuan lansia yang digambarkan dengan minimnya keluhan kesehatan dan riwayat rawat jalan perempuan lansia maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan perempuan lansia yang semakin meningkat. Variabel kemampuan akses teknologi informasi dan komunikasi berkorelasi negatif dan signifikan.

Bibliografi

- Afiarto, K. (2015). *Determinasi Kemiskinan di Desa Mayang Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*.
- Ainistikmalia, N. (2019). *Determinan penduduk lanjut usia perempuan dengan status ekonomi rendah di Indonesia*. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 4(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v4i2.14033>
- Bank, W. (2020). *Monitoring global poverty*.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)*. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1). <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Krisyanti, F. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Situbondo*. UPN" VETERAN" JATIM.
- Kumalasari, M., & Poerwono, D. (2011). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Lestari, S., Suyanto, E., Ardhiana, S., & Maulida, S. (2021). *Analisis Gender Terhadap Profil Penduduk Lanjut Usia di Jawa Tengah Tahun 2019*. *Prosiding*, 10(1).
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2021). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32815.21.1.2020>
- Nisa, K., & Budiarti, W. (2019). *Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2017*. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 759–768. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.186>
- Novitasari, N. I., Suharno, S., & Arintoko, A. (2021). *Pengaruh Keluhan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 239–244. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1310>
- Rizal, R. N. (2015). *Apakah Jenjang Pendidikan Dasar Tenaga Kerja Berperan dalam Mengurangi Kemiskinan di Indonesia?* *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(1), 15–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.v16i1.596>
- Setyaningsih, R. (2018). *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mengentaskan Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus pada Komunitas Punk di Kota Yogyakarta)*. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan*

Komunikasi Bisnis, 1(1). <https://doi.org/10.24853/pk.1.1.%25p>

- Shiddiqoh, H. (2016). *Keterkaitan antara Peranan Wanita dengan Tingkat Kemiskinan di Indonesia*.
- Susanti, T. (2020). *Analisis Pengaruh Kesehatan, Pendidikan, Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wahyudi Eko Pramana, D., & Wibisono, S. (2012). *Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan di Desa Prasi Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo*.
- Widiastuti, T. (2014). *Kemiskinan struktural informasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 314–329.
- Widyasworo, R. (2014). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Angkatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gresik (Studi Kasus tahun 2008-2012)*. Universitas Brawijaya.
- Wijayanti, D. (2014). *Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB, Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2011*.
- Yulian, E. (2018). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kemiskinan Di provinsi Nusa Tenggara Barat Dengan Menggunakan Metode Two Stage Least Square*. *Euclid*, 5(2), 10–19. <https://doi.org/10.33603/e.v5i2.1042>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir*. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>